

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam olahraga bola voli ada satu posisi yaitu *Setter*/Tosser yang tugasnya lebih membutuhkan kecerdasan dan ketangkasan pikiran dibandingkan posisi lain. Dalam melakukan aktivitasnya ketika melakukan latihan maupun pertandingan seorang *setter* lebih banyak menggunakan kemampuan intelektualnya dibandingkan pemain lain dalam menerapkan strategi maupun dalam pemecahan permasalahan yang timbul saat itu. Menurut Anandita (2010, hlm. 24) “Permainan bola voli menuntut kemampuan otak yang prima, terutama tosser. Tosser harus dapat mengatur jalannya permainan. Tosser harus memutuskan apa yang harus dia perbuat dengan bola yang dia dapat, dan itu dilakukan dalam waktu sepersekian detik sebelum bola jatuh ke lapangan sepanjang permainan”. Untuk membentuk penyerangan yang efektif seorang *setter* harus bisa membaca situasi permainan dan mengumpangkan bola kepada rekannya yang paling memungkinkan untuk melakukan pukulan agar pemukul bisa melakukan pukulan dengan baik dan pukulannya bisa lolos dari *block* lawan sehingga dapat mencetak poin dan timnya bisa memenangkan pertandingan. Berdasarkan perbedaan tugas dan aktivitas *setter* dengan pemain lain dalam olahraga bola voli dimungkinkan IQ seorang *setter* lebih tinggi dibandingkan dengan IQ pemain selain *setter*.

“Memasuki abad ke-20 kita mengenal sebuah istilah populer yang berkaitan dengan kecerdasan *Intelligence Quotient* (IQ). Sekarang ini hampir sulit menemukan ada istilah lain selain IQ yang demikian sangat mempengaruhi seseorang dalam memandang diri mereka sendiri dan orang lain” (Eldison, hlm. 3). Ahli psikolog berkebangsaan Prancis, Alfred Binet, yang pada tahun 1905 menyusun suatu tes kecerdasan terstandarisasi untuk pertama kalinya, tes ini menghasilkan skor yang bisa menggambarkan tingkat kecerdasan Intelligensi seseorang.

Tinggi rendahnya IQ Individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu faktor Bawaan dan faktor Lingkungan. Faktor Bawaan yaitu faktor yang diturunkan dari orangtua secara biologis, sedangkan faktor lingkungan

adalah pengaruh yang ditimbulkan dari lingkungan diantaranya aktivitas yang dilakukan individu, pola didikan yang diberikan orangtua, dan lain sebagainya. proses yang paling berpengaruh pada faktor lingkungan yaitu proses belajar.

“Secara umum, para pendukung tes IQ menyetujui bahwa tingkat IQ individu sebagian besar bersifat keturunan dan tetap konstan saat perkembangan hingga usia 13 tahun, dan setelahnya tampak melambat, dan setelah berusia 18 tahun, hanya sedikit atau tidak ada kemajuan yang ditemukan. Disetujui pula bahwa peningkatan paling nyata dalam IQ seseorang terjadi selama masa kanak-kanak awal, dan teori-teori mengenai faktor kontribusi secara kontinu dikemukakan, misalnya penelitian terbaru di Jepang mengungkapkan bahwa memainkan *game* komputer, yang membutuhkan keahlian dan ketangkasan pikiran, membuat seseorang ber-IQ tinggi” (Carter, 2011, hlm. 9). Teori secara *kontinue* menyatakan bahwa dengan melakukan aktivitas yang membutuhkan keahlian dan ketangkasan pikiran membuat seseorang ber IQ tinggi, kalau dilihat dari pernyataan itu dapat kita simpulkan bahwa IQ bisa ditingkatkan dengan melakukan aktivitas yang membutuhkan keahlian dan ketangkasan pikiran.

Dalam penelitiannya sebagian ahli menyimpulkan bahwa faktor bawaan lebih dominan dalam mempengaruhi IQ dibandingkan dengan faktor lingkungan. Tetapi sebagian lagi menyimpulkan faktor lingkungan lebih dominan dibandingkan faktor bawaan, penelitian yang menyatakan faktor bawaan dominan mempengaruhi IQ diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan di Texas, Azwar (1996, hlm. 84) “suatu penelitian di Texas telah memperoleh skor IQ para ibu dari anak-anak yang dilepas untuk diadopsi oleh orang lain. Walaupun IQ para ibu kandung ini lebih rendah daripada IQ ibu adopsi anak-anak tersebut namun ternyata anak-anak adopsi itu sendiri memiliki IQ ibu adopsi mereka”. Ada lagi penelitian serupa yang dilakukan Scarr dan Weinbreg (1976, 1977; dalam Azwar, 1996, hlm. 85) ‘dalam penelitiannya di Minnessota menemukan bahwa anak kulit hitam yang diadopsi sebelum usia satu tahun oleh orangtua kulit putih kelas menengah-atas ternyata memiliki skor IQ setinggi 15 sampai 25 angka diatas skor IQ anak kulit hitam yang diasuh orangtua mereka sendiri’. Dengan adanya penelitian tersebut membuktikan bahwa faktor Lingkungan terbukti dapat mempengaruhi terhadap tinggi rendahnya IQ individu.

Berdasarkan aktivitas *setter* yang lebih membutuhkan kecerdasan dan ketangkasan pikiran yang lebih tinggi dibandingkan pemain di posisi lain dalam permainan Olahraga Bola Voli, sehingga memungkinkan IQ *setter* lebih tinggi dibandingkan pemain di posisi selain *setter*. Tetapi hipotesis bahwa IQ *setter* lebih tinggi dibandingkan pemain di posisi selain *setter* belum terbukti kebenarannya, serta belum ada data yang menunjukkan IQ *setter* lebih tinggi dibandingkan IQ pemain di posisi selain *setter*. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengamati dan mengangkat judul tentang “Perbandingan Tingkat Kecerdasan IQ *Setter* (Tosser) Dengan Pemain Posisi Lain Dalam Cabang Olahraga Bola Voli”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran hasil IQ *Setter* UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) bola voli UPI?
2. Bagaimana gambaran hasil IQ pemain selain *setter* UKM bola voli UPI?
3. Apakah IQ *Setter* UKM bola voli UPI lebih tinggi dari IQ pemain di posisi selain *setter* UKM Bola Voli UPI?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada latar belakang dan rumusan masalah, oleh karenanya peneliti bertujuan:

1. Untuk mengetahui rata-rata nilai IQ *Setter* UKM bola voli UPI.
2. Untuk mengetahui rata-rata nilai IQ pemain selain *setter* UKM bola voli UPI.
3. Untuk mengetahui perbedaan IQ *Setter* UKM bola voli UPI dengan pemain di posisi selain *setter* UKM Bola Voli UPI.

D. Manfaat Penelitian

Dengan melakukan penelitian ini, peneliti dapat memberikan kontribusi bagi pembaca, serta untuk menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

1. Manfaat bagi peneliti ialah :

Manfaat bagi peneliti sendiri, peneliti mendapatkan pengetahuan lebih tentang IQ terutama faktor-faktor yang dapat mempengaruhi IQ dan Perbandingan IQ berdasarkan Aktivitas individu.

2. Manfaat bagi insan olahraga

- a. Memberikan pengetahuan tentang pentingnya IQ yang harus dilatih oleh setiap atlet.
- b. Memberikan pengetahuan pada pelatih, sehingga pelatih dapat memperhatikan nilai kecerdasan intelektual seorang atletnya.
- c. Membantu penelitian-penelitian selanjutnya yang akan mendalami penelitian tentang kecerdasan.

3. Manfaat bagi dunia olahraga:

Memberikan stimulus atau motivasi bagi peneliti lain agar banyak meneliti tentang Kecerdasan terutama Kecerdasan Intelektual yang dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan seorang atlet.

E. Stuktur Organisasi Skripsi

1. BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Struktur

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

- A. Deskripsi Teori
- B. Penelitian Relevan
- C. Posisi Teoritis Peneliti

3. BAB III CARA PENELITIAN

- A. Desain Penelitian

- B. Partisipan
 - C. Populasi dan Sampel
 - D. Instrumen Penelitian
 - E. Prosedur Penelitian
 - F. Analisis Data
4. BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN
- A. Temuan Penelitian
 - B. Pembahasan Data
 - C. Pembahasan Temuan
5. BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI
- A. Simpulan
 - B. Implikasi dan Rekomendasi